

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malgizi jangka panjang. *Stunting* menurut WHO *Child Growth Standar* didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (*z-score*) kurang dari -2SD (ACC/SCN, 2000).

Stunting pada anak merupakan indikator utama dalam menilai kualitas modal sumber daya manusia di masa mendatang. Gangguan pertumbuhan yang diderita anak pada awal kehidupan, pada hal ini *stunting*, dapat menyebabkan kerusakan yang permanen. Keberhasilan perbaikan ekonomi yang berkelanjutan dapat dinilai dengan berkurangnya kejadian *stunting* pada anak-anak usia dibawah 5 tahun (UNSCN, 2008).

Secara global, pada tahun 2011 lebih dari 25% jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 165 juta anak mengalami *stunting*. Berdasarkan laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (2013), untuk skala nasional, terjadi peningkatan prevalensi anak balita *stunting* di Indonesia sebesar 37,2%, sedangkan untuk Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 prevalensi *stunting* yaitu sebesar 35,8%. Prevalensi balita *stunting* di wilayah Puskesmas Mranggen Kabupaten Demak pada tahun 2013 sebanyak 42,9%.

Stunting pada anak balita dipengaruhi dari beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi anak balita mengalami *stunting*. Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu atau pengasuh balita dalam merawat anak, baik masih di dalam kandungan maupun pada masa balita. Ibu yang mengetahui pentingnya perawatan masa pertumbuhan bayi akan memeriksakan umur kehamilan untuk mendeteksi secara dini jika ada masalah dalam perkembangan janin (Ni'mah & Nadhiroh, 2015).

Ibu atau pengasuh balita yang berpendidikan tinggi lebih mengetahui pentingnya gizi yang baik untuk kebutuhan anak balitanya. Secara langsung tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan terutama dalam memahami pengetahuan mengenai gizi. Pengetahuan mengenai gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak balita (Aridiyah, dkk., 2015).

Disamping pendidikan, kondisi ekonomi atau pendapatan keluarga dapat mempengaruhi stunting. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stunting (Humas Demak, 2018). Besar kecilnya pendapatan keluarga merupakan akar masalah dari dampak pertumbuhan bayi dan berbagai masalah gizi lainnya, salah satunya disebabkan oleh krisis ekonomi. Sebagian besar anak balita yang mengalami gangguan pertumbuhan memiliki orang tua dengan status ekonomi yang rendah. Keluarga dengan berpendapatan rendah, berdampak pada kurangnya pemenuhan gizi sehingga anak mengalami gangguan pertumbuhan (Aridiyah, dkk., 2015).

Di Kabupaten Demak, angka stunting pada tahun 2017 sebesar 27%. Angka stunting sebesar 27% merupakan angka yang rendah, namun demikian usaha harus tetap dilakukan agar masalah stunting segera terselesaikan (Humas Demak, 2018). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor resiko kejadian stunting pada balita usia 1 – 5 tahun di Puskesmas Mranggen II. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 1 – 5 tahun.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah pendidikan pengasuh dan pendapatan perkapita orang tua merupakan faktor risiko pada kejadian stunting balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor risiko pendidikan pengasuh dan pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II.

1.3.2. Tujuan khusus, untuk:

- a. Mendeskripsikan pendidikan pengasuh balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II.
- b. Mendeskripsikan pendapatan orang tua balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II
- c. Mendeskripsikan kejadian stunting balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II.
- d. Menganalisis faktor risiko pendidikan pengasuh terhadap kejadian stunting balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II.
- e. Menganalisis faktor risiko pendapatan orang tua terhadap kejadian stunting balita 1-5 tahun di Wilayah Puskesmas Mranggen II.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan menambah pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan dapat menerapkan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama kuliah, khususnya gizi balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah khasanah kepustakaan dalam perkembangan ilmu gizi, terutama yang berhubungan dengan gizi balita.

c. Bagi Pengembangan Ilmu Kesehatan Ibu dan Anak

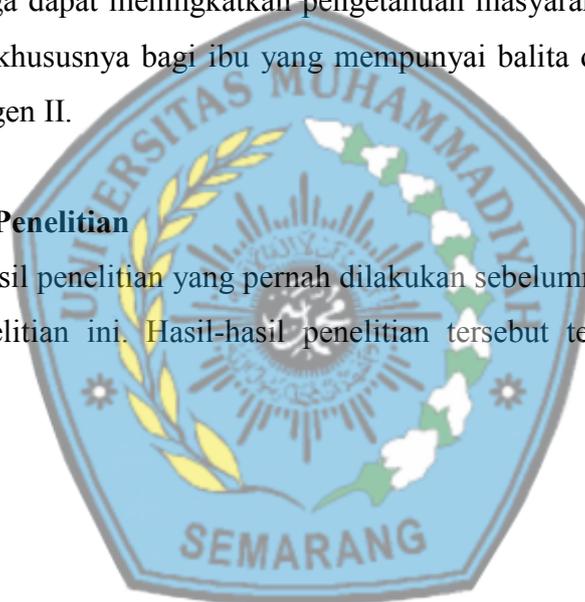
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai sumber referensi, sumber bacaan dan pengetahuan terutama yang berkaitan dengan stunting pada balita 1-5 tahun.

d. Bagi Masyarakat Desa Mranggen

Dapat memberikan informasi yang benar mengenai stunting balita, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang status gizi balita, khususnya bagi ibu yang mempunyai balita di wilayah Puskesmas Mranggen II.

1.5 Keaslian Penelitian

Hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, dijadikan rujukan pada penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut tersaji pada Tabel 1.1 berikut:



Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun	Judul, Desain Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Siahaan Novita, Zuhaida Lubis, Fitri Ardiani, 2013	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Tiram Kecamatan Tiram Kabupaten Batu Bara	Variabel bebas: pendidikan, status ekonomi, dan pekerjaan, jumlah anggota keluarga, praktek menyusui, jumlah anggota keluarga, berat badan lahir Variabel terikat: Kejadian stunting	<i>cross-sectional</i> (potong lintang)	Pekerjaan orangtua, praktek menyusui, pendidikan orangtua, status ekonomi merupakan faktor yang berhubungan dengan stunting. Sedangkan Besar keluarga, berat badan lahir tidak mempunyai hubungan dengan terjadinya stunting balita.
2	Nur Afi a Amin, Madarina Julia, 2014	Faktor sosio demografi dan tinggi badan orang tua serta hubungannya dengan kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan	Variabel bebas: pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, jumlah anggota keluarga, dan tinggi badan orang tua. Variable terikat: Kejadian stunting	<i>Case control</i>	Pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu pendapatan keluarga, dan jumlah anggota keluarga bukan merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu. Tinggi badan ayah bukan merupakan faktor risiko namun tinggi badan ibu merupakan factor risiko kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Kecamatan Sedayu
3	Atikah Rahayu, dan Laily Khairiyati, 2014	Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan.	Variabel bebas: pendidikan ibu. Variabel terikat: Kejadian stunting	<i>cross-sectional</i> (potong lintang)	Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 6-23 bulan di Banjar baru.
4	Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, Mury Ririanty 2015	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan	Variabel bebas: pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Variabel terikat: Kejadian stunting	<i>cross-sectional</i> (potong lintang)	faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada anak balita adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif, umur pemberian MP-ASI, tingkat kecukupan zink dan zat besi, riwayat penyakit infeksi serta faktor genetik. Namun, untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, dan status BBLR tidak mempengaruhi terjadinya stunting.